

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Spiritual Companionship* (Persahabatan Rohani)

1. Konsep *Spiritual Companionship* Menurut David G. Benner

a. Pengertian *Spiritual Companionship*

Spiritual companionship (persahabatan rohani) merupakan adaptasi dari *spiritual direction* (bimbingan rohani).¹ Bimbingan rohani sering juga disebut sebagai mentoring dan pemuridan. Tetapi sebenarnya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Bimbingan rohani adalah bentuk kuno perawatan jiwa Kristen yang kemudian ditemukan kembali. Bimbingan rohani sudah ada sejak dahulu tetapi perlahan-lahan mulai ditinggalkan, dan muncul kembali dalam gereja sekalipun dengan penamaan yang berbeda. Dalam bentuknya yang klasik, bimbingan rohani adalah hubungan satu lawan satu yang diatur seputar doa dan percakapan yang diarahkan untuk memperdalam keintiman dengan Tuhan. Bimbingan rohani tidaklah bersifat kaku atau mengikuti pola yang terstruktur, melainkan melakukan perjalanan dengan orang lain yang berkomitmen pada proses transformasi rohani di dalam Kristus. Hal yang terpenting ialah berusaha melakukan perjalanan rohani untuk melihat kehadiran

¹Sasongko, *Spiritual Companionship*, 26.

dan pimpinan Roh Allah. Pembimbing atau sahabat rohaniakan membantu seseorang menjadi lebih sadar akan kehadiran Allah.²

Persahabatan rohani merupakan sarana yang dipakai oleh Allah untuk menyatakan kebaikan-Nya, membantu seseorang mengenal orang lain dan diri sendiri dan dengan itu juga mengenal Allah.³Sahabat rohani adalah seseorang yang bersedia untuk berbagi kehidupan spiritual dengan sahabatnya.Kata *companion*berasal dari dua kata Latin yakni *cum* artinya “bersama” dan *panis*artinya “roti”.Dalam konteks masyarakat, roti merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia.Hal tersebut berarti, *companion* merupakan seseorang yang siap berbagi hal pokok.Dalam perjalanan dan pengembaraan hidup yang penuh misteri, memiliki sahabat rohani merupakan hal yang sangat menolong.⁴

Esensi dari persahabatan rohani ialah perjalanan rohani. Ada tiga tujuan dari perjalanan tersebut antara lain: 1) menjadi diri kita yang sejati dalam Kristus; 2) menjadi sahabat yang luar biasa; 3) menjadi utuh dan kudus.⁵Tugas utama dari sahabat rohani ialah membantu seseorang untuk memahami kehadiran, kehendak, dan pimpinan Roh Allah.⁶Persahabatan rohani bukan hanya terjadi dalam lingkup gereja,

²David G. Benner, *Sacred Companions The Gift of Spiritual Friendship & Direction* (Amerika: InterVarsity Press, 2002), 17.

³David G. Benner, *Sacred Companions (Sahabat Kudus) Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkat* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 93.

⁴Sasongko, *Spiritual Companionship*, 28.

⁵Benner, *Sacred Companions Sahabat Kudus*, 29.

⁶Ibid., 24.

tetapi persahabatan rohani dapat juga terjalin di tempat kerja atau di suatu komunitas.⁷Menjadi sahabat rohani berarti setidaknya memiliki dasar teologi yang cukup baik untuk dijadikan sebagai pegangan. Hal pertama yang perlu dibangun dalam persahabatan rohani ialah kepercayaan.

Persahabatan rohani dilandasi oleh kasih *philia*. *Philia* berasal dari kata Yunani *phileo* yang berarti perasaan cinta kasih kepada teman ataupun sahabat. Kasih *philia* dikenal juga sebagai kasih persahabatan. Kasih *philia* memperlihatkan realitas mengenai cinta kasih antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kasih *philia* tidak melibatkan ketertarikan serta keinginan pada arah hubungan intim secara seksual.⁸

Dalam pandangan spiritual monastik, persahabatan rohani merupakan suatu hal yang turut berperan mengembangkan karakter seseorang sebagai orang percaya. Aelred mengemukakan bahwa “dalam persahabatan rohani, orang yang lebih unggul harus membangun relasi yang setara atau sejajar dengan orang yang lebih lemah.” Hierarki dan semacamnya perlu untuk dihilangkan agar tercipta hubungan persahabatan yang ideal yang tentu akan menunjang tujuan dari

⁷Benner, *Sacred Companions The*, 16.

⁸Laurentius Tarpin, *Cintailah dan Lakukanlah Apa Saja* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 52.

persahabatan rohani tersebut.⁹Sejalan dengan itu, Benner mengatakan “Dasar dari semua pemeliharaan jiwa atau pelayanan pastoral Kristen adalah bentuknya yang paling tidak menuntut spesialisasi, yakni persahabatan yang ditawarkan oleh orang Kristen kepada orang Kristen lainnya”.¹⁰

b. Penerapan *Spiritual Companionship*

Spiritual companionship (persahabatan rohani) dapat diterapkan menjadi salah satu langkah praktis seperti melalui:

1) Bercerita

Seseorang membutuhkan kehadiran sahabat rohani karena ada hasrat untuk bertumbuh serta mencari tempat yang aman untuk menyampaikan isi hatinya. Ada tempat untuk membagi kisah hidup dan untuk dapat memahami makna hidup yang benar.¹¹

Menjadi sahabat rohani berarti siap membuka dan memberi ruang bagi sahabatnya, supaya kehadirannya sebagai sahabat rohani benar-benar dirasakan. Karena itu, persahabatan rohani erat kaitannya dengan sikap hospitalitas dan saling percaya. Ada kalanya sahabat datang dalam keadaan yang ceria, penuh sukacita, jenuh, atau berdukacita. Terkadang ingin membagi banyak hal, kadang hanya

⁹Simon Chan, *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 81.

¹⁰Besly Messakh, “Menjadi Sahabat Bagi Sesama Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral,” *Gema Teologi* 5, no. 1 (2020): 7.

¹¹Sasongko, *Spiritual Companionship*, 39.

ingin menangis, duduk diam karena tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Terkadang juga diwarnai dengan tawa, kadang serius, dan kadang hanya dengan percakapan ringan. Dalam keadaan yang berubah-ubah itu, sahabat rohani harus memperlihatkan sikap yang siap menerima apapun keadaan sahabatnya. Sikap tersebut ditunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik dan menggali yang tersirat atau yang tidak terucap.¹²

Sekalipun persahabatan rohani menjadi tempat dalam bercerita atau membagi kisah hidup, tetapi keheningan (*silence*) harus juga mendapat tempat yang utama. Keheningan bukan berarti membiarkan terjadinya kekosongan, namun sebagai langkah untuk mencermati kehadiran dan tindakan Allah yang penuh cinta, serta kesediaan untuk diubah oleh cinta tersebut. Keheningan adalah keterarahan jiwa terhadap sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ada kata-kata yang tidak dapat mengungkapkan realitas, tetapi dapat tersampaikan melalui keheningan.¹³

2) Kelompok Kecil

Kelompok kecil dalam hal ini dirancang bagi persahabatan jiwa dan bukan sekedar pertemanan biasa. Kelompok kecil ini berorientasi pada pengalaman. Pendalaman Alkitab adalah salah bagian di

¹²Sasongko, *Spiritual Companionship*, 39.

¹³Ibid., 40.

dalamnya, dan yang paling sentral ialah doa. Ketika kelompok kecil ini dijalankan dengan baik, maka pengalaman doa dapat menjadi sarana bagi setiap anggota untuk meningkatkan keselarasan diri mereka dengan Tuhan, kepekaan terhadap Roh Allah, serta kerinduan untuk sepenuhnya berserah kepada kehendak Allah. Terdapat empat ciri umum yang seharusnya dimiliki oleh kelompok kecil ini di antaranya:

a) Memprioritaskan Pertanyaan Bukan Jawaban

Maksudnya ialah ketika langsung memberi jawaban maka sama saja menghentikan perjalanan, serta menghambat kehausan rohani yang dicerminkan oleh pertanyaan tersebut. Ketika ada pertanyaan langkah yang baik ialah mendorong untuk menyelidiki pertanyaan tersebut lebih lanjut, sehingga tercipta dialog di dalamnya dan merenungkannya secara lebih mendalam.¹⁴Dengan kata lain mengembangkan pertanyaan yang ada agar sahabat menjadi rekan dalam pencarian akan Allah.¹⁵

b) Mendengar dalam Sikap Doa

Inti dari persahabatan rohani ialah mendengarkan. Tujuan utama pembentukan kelompok dalam hubungan persahabatan rohani adalah menciptakan suasana saling mendengarkan dalam sikap doa antara satu sama lain dan juga dengan Tuhan. Sikap doa

¹⁴Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 183.

¹⁵Sasongko, *Spiritual Companionship*, 44.

yang dimaksud dalam hal ini yaitu “ketika saya membuka diri kepada sahabat saya, melihat dia seperti Allah melihat dia, atau mendengar dia seperti Allah mendengar dia”.¹⁶

c) Membagikan Pengalaman Rohani

Kelompok persahabatan rohani ialah kelompok untuk saling membicarakan pengalaman rohani, tetapi bukan berarti bahwa tertutup pada pembicaraan lain. Namun, perlu diingat bahwa fokus utamanya harus pada pengalaman anggota kelompok dengan Tuhan mengenai keberadaan hidupnya, menyampaikan tentang perjalanan imannya.¹⁷

d) Lingkungan yang Saling Menerima dan Mendukung

Saling mendukung dan menerima adalah sikap yang semestinya dimiliki oleh semua anggota kelompok. Richard Foster berkata “berikan dorongan sesering mungkin, beri nasehat, sekali-kali beri teguran, hanya jika sepenuhnya perlu, dan jangan pernah menghakimi”. Hal tersebut adalah bentuk menerima dan mendukung, tetapi perlu diingat bahwa semuanya harus dilandasi oleh kasih sebab persahabatan rohani ialah hubungan dalam kasih.¹⁸

2. Pengertian Persahabatan Menurut Alkitab

¹⁶Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 185.

¹⁷Benner, *Sacred Companions Sahabat*, Ibid., 188–189.

¹⁸Ibid., 189–190.

a. Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, terdapat dua kata yang paling sering diterjemahkan menjadi kata “teman” antara lain: *Re'ah* (dalam LXX: *plesios*) dan *Oheb* (LXX: *Philos*). Kata *re'ah* digunakan untuk menyebut seorang yang dekat, sahabat, tetangga, sesama manusia. Kata inilah yang dipakai dalam Imamat 19:18b, di mana di dalamnya juga mengandung perintah untuk menyatakan kasih kepada sesama (sahabat).¹⁹Sementara itu, kata *oheb* berasal dari kata kerja *ahab* atau *aheb* yang memiliki arti mengasihi, (dalam LXX *philos* yang berarti sahabat, yang mengasihi). Istilah tersebut hanya dipakai untuk penyebutan sahabat karib (1 Sam.18:1-3; 20:17; Ams.18:24). Kata inilah yang dipakai menggambarkan persahabatan antara Daud dan Yonatan (1 Sam.18:1-3; 20:17). Daud dan Yonatan merupakan sahabat karib, hubungan mereka sangat dekat, serta saling mengasihi satu sama lain. Bahkan kata *aheb* juga memperlihatkan hubungan yang bisa melampaui hubungan saudara/keluarga (Ams.18:24).²⁰Jadi, makna persahabatan dalam Perjanjian Lama yaitu hubungan yang menunjukkan adanya kedekatan dengan orang lain sebagai teman, menunjukkan hubungan yang karib, saling mengasihi, dan rela berkorban.

¹⁹Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 108.

²⁰Henricus Pidyarto Gunawan, “Persahabatan Antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah,” *Seri Filsafat & Teologi* 30, no. 29 (2020): 164.

b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, semua kata “teman” atau “sahabat” adalah terjemahan dari kata Yunani yaitu *philos* atau *hetairos*, kecuali di Kisah Para Rasul 4:23 dan 24:23, kata “teman” merupakan terjemahan dari *idios* yang berarti sendiri-sendiri. Kata “teman-teman” (Kis.4:23) dan kata “sahabat-sahabat” (Kis.24:23) sama-sama merujuk pada makna saudara seiman. Kemudian, kata *hetairos* sebenarnya digunakan bukan untuk mengungkapkan persahabatan yang sejati melainkan lebih kepada teguran bagi orang lain. Kata *hetairos* inilah yang digunakan oleh Yesus untuk menegur Yudas Iskariot yang telah mengkhianatinya (Mat.26:50). Sementara itu, *philos* berarti yang mengasihi, sahabat.²¹ *Philos* merupakan kata yang mendeskripsikan hubungan sahabat dekat, lebih dari sekedar kenalan (Luk.14:10; 7:34; 12:4; 11:5-8; Yoh.3:29; 15:15).²² Kata inilah yang dipakai oleh Yesus dalam Yohanes 15:15 untuk menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat. Jadi, persahabatan dalam Perjanjian Baru menunjukkan adanya hubungan dekat, hubungan yang dilandasi oleh kasih persaudaraan, kasih yang akrab, serta pengorbanan. Persahabatan dalam Perjanjian Baru tidak hanya terjadi dalam relasi manusia dengan manusia, tetapi juga Allah dengan manusia.

3. Teladan Persahabatan dalam Alkitab

²¹Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 795.

²²Gunawan, *Persahabatan Antara Allah*, 168.

Persahabatan merupakan salah satu relasi yang tidak bisa dipisahkan dari karakter Allah. Sehingga, Alkitab juga berisi kisah-kisah hubungan persahabatan yang luar biasa. Beberapa contoh persahabatan dalam Alkitab antara lain:

a. Persahabatan Daud dan Yonatan

Kisah persahabatan antara Daud dan Yonatan dimulai dalam kitab 1 Samuel 18:1 “Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri.” Bahkan ketika Yonatan mati, Daud meratapinya dengan begitu dalam (2 Sam. 1:26).²³ Hubungan persahabatan Daud dan Yonatan menunjukkan adanya tindakan loyalitas, berani mengambil resiko yang besar, cinta yang hangat dan tinggi. Terdapat perjanjian persahabatan selamanya diantara keduanya yang diwujudkan dalam bentuk sumpah dalam nama Allah dan persahabatan itu mengikat sampai pada keturunan mereka (1 Sam. 20:42).

b. Persahabatan Rut dan Naomi

Persahabatan Rut dan Naomi juga sarat akan adanya cinta kasih dan pengorbanan. Setelah Rut kehilangan suami, ayah mertuanya, serta iparnya, Naomi mendorong Rut untuk kembali ke negerinya dan mencari suami yang lain, tetapi Rut menegaskan kepada Naomi bahwa ia tidak

²³Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 66.

akan meninggalkannya (Rut 1:16-17). Rut memperlihatkan kesetiiaannya kepada Naomi dengan memilih tetap hidup bersamanya.²⁴

c. Persahabatan Yesus dan Para Murid-Nya

Kisah persahabatan yang paling luar biasa dalam Alkitab ialah hubungan persahabatan antara Yesus dengan para murid-Nya. Hubungan persahabatan Yesus dengan para murid-Nya dimulai dengan inisiatif dari Allah sendiri. Allah mengundang satu per satu murid-murid-Nya untuk mengikuti-Nya. Panggilan Yesus bagi murid-murid-Nya mengarah pada sebuah perjalanan rohani yang mengubah. Yesus menekankan bahwa ada harga yang harus dibayar ketika mengikut Dia. Tetapi Yesus juga menekankan bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka, Ia akan membagi keintiman yang Yesus alami dengan Bapa, dan yang terutama ialah Yesus akan memateraikan hubungan persahabatan tersebut dengan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Persahabatan yang ditawarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya tidak hanya sekedar kata-kata, melainkan melalui tindakan nyata.²⁵

Beberapa tindakan Yesus yang nyata terwujud dalam persahabatan tersebut, diantaranya:

²⁴Ibid., 67.

²⁵Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 68.

- 1) Memberi waktu bagi murid-murid-Nya yakni makan, minum, berjalan, serta mendiskusikan segala hal yang penting bagi-Nya dan para murid (Luk. 24:13-45)
- 2) Berbagi pengalaman terdalam yang menyakitkan dengan para murid (Mat. 26:38)
- 3) Berbagi wawasan yang hanya diberikan kepada para murid (Mat. 13:36-52)
- 4) Memberikan pelayanan yang didasari kerendahan hati (Yoh. 13:1-17)
- 5) Menawarkan kepada para murid dukungan secara emosi, meyakinkan mereka untuk tidak perlu merasa takut, serta menunjukkan perhatian yang tulus bagi perasaan mereka (Yoh. 14)
- 6) Memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan para murid (Luk. 9:18-27)
- 7) Membangun hubungan dalam landasan kasih dan menantang para murid untuk bertumbuh (Yoh. 13:1-17).²⁶

Salah satu perkataan Yesus yang sangat luar biasa yang menggambarkan persahabatan-Nya dengan para murid yaitu perkataan-Nya dalam Yohanes 15:13-16

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.

²⁶Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 69.

Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadaMu.

Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

Bukan kamu yang telah memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.²⁷

4. Indikator Persahabatan

Ada lima elemen penting yang terlihat dari ketiga hubungan persahabatan di atas yang menjadi indikator dalam persahabatan, di antaranya:

a. Kasih

Persahabatan melibatkan adanya ikatan kasih di antara satu samalain, suatu hubungan yang mendalam, seperti yang terlihat dari persahabatan Yonatan dan Daud. Menurut C. S. Lewis, persahabatan yang didasari hubungan yang mendalam akan melibatkan pengalaman mengalami orang lain yang disebut sebagai “jiwa sedarah”.²⁸

Para sahabat akan berbagi kecintaannya mengenai perjalanan rohani yang mereka jalani. Hal tersebut terlihat jelas dari hubungan persahabatan antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Yesus selalu mengarahkan para murid pada kehendak Bapa. Hubungan persahabatan

²⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁸Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 70.

tersebut dibangun atas dasar pengenalan, kasih, dan pelayanan kepada Allah.²⁹

Para sahabat memperlihatkan kasih mereka dalam berbagai macam cara. Ada kerinduan melihat setiap orang berada dalam keadaan sejahtera, utuh, dan terus bertumbuh.³⁰ Hubungan kasih dalam persahabatan bersifat realistis. Maksudnya ialah ada sikap penerimaan, baik itu kelebihan dan kekurangan/kelemahan masing-masing. Sikap ini yang diperlihatkan oleh Yesus ketika Ia memanggil Matius untuk menjadi murid-Nya. Yesus tidak membela Matius dan sahabat-sahabatnya, tetapi Yesus menerima status mereka sebagai orang berdosa. Yesus bahkan menyatakan bahwa orang berdosa yang menjadi prioritas-Nya bukan orang benar, orang-orang yang sakit bukan sehat, yang membutuhkan tabib (Mat.9:10-13).³¹

Kasih juga erat kaitannya dengan keramahan karena keramahan yang sejati selalu dimotivasi dari kasih. Keramahan didapat dengan memberikan rasa aman. Rasa aman dapat mendorong seseorang untuk menyatakan isi hatinya dan menghilangkan semua keresahan yang ada.³²

Sikap loyalitas juga perlu diperhatikan dari hubungan kasih dalam persahabatan. Loyalitas berarti setia pada komitmen yang telah dibuat. Para sahabat berusaha untuk memberi perlindungan dan

²⁹Ibid., 71.

³⁰Ibid., 72.

³¹Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 73.

³²Ibid., 48.

mengembangkan sahabat mereka. Bahkan sikap loyalitas kadangkala mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sikap inilah yang terlihat dalam hubungan persahabatan antara Yonatan dan Daud, serta Rut dan Naomi.³³

b. Kejujuran

Kejujuran menjadi salah satu sikap yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan di antara para sahabat. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran. Kejujuran menghilangkan sikap memanipulasi atau membohongi diri sendiri dan sahabat. Sahabat rohani tidak akan membiarkan sahabatnya terjebak dalam penipuan diri, melainkan dengan lembut dan tegas akan menunjukkan kekeliruan sahabatnya itu.³⁴ Yesus tidak pernah membiarkan murid-murid-Nya ketika mereka bersikap dan bertindak keliru. Yesus menegur Petrus ketika Ia tahu penyangkalan Petrus. Ketika terjadi badai di laut, Yesus menegur para murid karena tidak berimannya pada kemampuan Yesus. Ketika Yesus mendengar murid-murid berdebat tentang siapa dari mereka yang terbesar, Yesus menantang mereka demi kebaikan kerohanian mereka.³⁵ Kejujuran merupakan sifat dari persahabatan yang

³³Ibid., 74.

³⁴Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 75.

³⁵Ibid.

sejati, tidak ada kepura-puraan sehingga tercipta rasa aman dan tenang. Menurut Ralph Wando Emerson, seorang sahabat merupakan seorang pribadi yang bisa diajak bicara secara bebas.³⁶

c. Keintiman

Keintiman dalam persahabatan berarti ada pengenalan secara mendalam sehingga bisa bersikap bebas dan jujur. Yesus menawarkan keintiman dari persahabatan-Nya dengan para murid. Yesus ingin berbagi hidup dan pengalaman dengan murid, bahkan Ia mengundang para murid untuk berbagi hidup dan pengalaman-Nya. Hal tersebut terlihat pada peristiwa di Taman Getzemani, di mana Yesus berbagi kesedihan hati-Nya bersama kepada para murid-Nya (Mat. 26:36-46). Ketika Yesus pergi ke taman Getzemani, Ia mengajak tiga murid-Nya untuk menghadapi hal yang sudah Dia ketahui lebih dahulu yakni penyaliban yang waktunya sudah sangat dekat.³⁷ Keintiman rohani dalam persahabatan melibatkan berbagai pengalaman bersama Tuhan.³⁸ Keintiman yang terjalin di antara para sahabat rohani merupakan kebersamaan yang menghargai batas-batas pribadi.³⁹

d. Pengiring

Menjadi sahabat rohani berarti saling mengiringi dalam menjalani perjalanan hidup di dunia ini yang didorong oleh perasaan saling

³⁶ibid, 77.

³⁷Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 77-78.

³⁸Ibid., 80.

³⁹Ibid., 81.

memerhatikan. Menjadi pengiring berarti memberi kehadiran diri yang sejati. Kehadiran dimulai dengan memberi perhatian. Seseorang bisa hadir bagi orang lain hanya ketika berani menghadirkan dirinya sendiri. Kehadiran tidak menuntut kesempurnaan, melainkan mengharuskan menjalani suatu perjalanan yang mengubah dan berkomitmen untuk terus melanjutkan perjalanan itu. Kehadiran yang tidak hanya dalam situasi tertentu, tetapi dalam segala situasi.⁴⁰ Para sahabat saling menemani dan membimbing satu sama lain dalam menjalani perjalanan mereka dalam hidup ini. Saling membagi keadaan hidup, seperti relasi dengan anggota keluarga, masalah-masalah dalam pekerjaan, dll. Dalam Kitab Suci, interaksi pertama antara Yesus dan murid-murid-Nya ialah undangan yang Yesus berikan untuk bergabung bersama-Nya di dalam perjalanan yang akan dilakukan-Nya. Hal yang indah dari undangan ini ialah Yesus mengiringi perjalanan mereka. Tidak hanya itu, Yesus juga terus mengarahkan mereka dan membimbing mereka. Hal yang sama juga terlihat pada Rut dan Naomi, mereka terus bersama dan bahkan hubungan persahabatan itu terus berlanjut meskipun Rut sudah menikah dengan Boas. Daud dan Yonatan pun melakukan perjalanan bersama sekalipun dalam kurun waktu yang tidak lama dari seluruh kehidupan Daud.⁴¹

⁴⁰Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 84-85.

⁴¹Ibid.

e. Bertumbuh Bersama

Persahabatan rohani menghadirkan ruang untuk mengalami pertumbuhan rohani. Bertumbuh berarti ada perubahan yang dialami. Pertumbuhan rohani yang dimaksud ialah relasi persahabatan tersebut membawa dan mengantar untuk semakin peka akan kehadiran Tuhan dan hidup dalam tuntunan-Nya. Persahabatan yang memengaruhi hubungan dengan Tuhan dan sesama.⁴²

Pertumbuhan dapat terjadi apabila semua pihak memiliki tujuan yang sama menuju pada kebaikan bersama. Realitas jemaat mula-mula (Kis.2:41-47) menjadi salah satu rujukan untuk melihat adanya upaya dari setiap jemaat untuk mengalami pertumbuhan secara bersama. Bahkan untuk memastikan terjadinya pertumbuhan tersebut ada pengorbanan yang diberikan oleh jemaat bagi kepentingan bersama (Kis.2:45). Ruang-ruang yang dihadirkan untuk mendukung terjadinya pertumbuhan tersebut yaitu bersekutu bersama, belajar firman Tuhan, berdoa, berbagi/saling menolong.⁴³

B. *Self Confidence*(Kepercayaan Diri)

1. Pengertian *Self Confidence*

Self confidence berarti percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri

⁴²Benner, *Sacred Companions Sahabat*, 88–89.

⁴³Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47," *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 267–274.

sendiri mengenai potensi atau kemampuan yang dimilikinya dan timbul karena adanya sikap positif terhadap potensinya itu.⁴⁴ Kepercayaan diri adalah kesadaran seseorang mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, yang membuatnya yakin akan potensi yang dimilikinya sampai pada penerimaan dan pengendalian diri.⁴⁵ Menurut Davies, kepercayaan diri adalah sikap positif untuk dapat menerima diri sendiri, berani mengambil resiko, percaya terhadap potensi diri yang dimiliki, dan memiliki konsep diri yang positif.⁴⁶ Jadi, kepercayaan diri (*self confidence*) adalah kesadaran seseorang akan kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga membawa seseorang pada sikap penerimaan diri, yakin dengan potensi yang dimiliki dan mengembangkannya, dan bertindak sesuai dengan kapasitasnya. Dengan kata lain, kepercayaan diri erat kaitannya dengan perasaan percaya dan mampu pada diri sendiri.

Pada hakekatnya, semua orang memiliki rasa percaya diri, tetapi berbeda-beda karena ada yang mempunyai kepercayaan diri rendah dan ada yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri penting untuk dimiliki oleh manusia karena dapat menunjang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.⁴⁷ Kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman

⁴⁴Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 43.

⁴⁵Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman," *Hisbah* 13, no. 1 (2016): 75.

⁴⁶Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 38.

⁴⁷Fahmi dan Slamet, *Layanan Konseling Kelompok*, 69.

interaksi dengan sesama dan juga pengalaman pribadi.⁴⁸Orang yang percaya diri selalu bersikap optimis, serta yakin terhadap kemampuannya. Sementara itu, orang yang kurang/tidak percaya diri akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam pekerjaan.⁴⁹

2. Indikator *Self Confidence*

Berangkat dari definisi *self confidences* menurut Davies, maka indikator untuk membaca *self confidences* ialah sebagai berikut:

a. Menerima Diri Sendiri

Menerima diri sendiri berarti seseorang melihat kehidupannya secara realistis dan menerima semua keadaan tersebut. Seseorang yang telah sampai pada penerimaan diri akan bangga terhadap diri sendiri, menerima kelebihan dan kelemahan yang ada, terbuka ketika bergaul dengan teman yang lain, dan berusaha untuk menjadikan diri sebagai teladan.⁵⁰

b. Berani Mengambil Resiko

Berani mengambil resiko berarti bahwa tantangan yang ada tidak membuat seseorang menjadi takut dan mudah menyerah, melainkan tantangan tersebut dihadapi menggunakan strategi-strategi untuk

⁴⁸Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 43.

⁴⁹Busro, *Teori-Teori Manajemen*, 38.

⁵⁰*Ibid.*, 47.

mencegah dan mengatasi resiko yang mungkin akan timbul. Orang yang berani mengambil resiko tidak pernah takut terhadap penolakan, berani tampil beda, berani mengungkapkan pendapat, bahkan sikap berani mengambil resiko juga membuat seseorang menyukai hal-hal baru yang dapat memperluas wawasan.⁵¹

c. Percaya Terhadap Potensi Diri yang Dimiliki

Percaya pada kemampuan/ potensi sendiri berarti ada keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi dan mengevaluasi fenomena tersebut. Seseorang yang yakin terhadap kemampuannya akan mampu bekerja dengan baik, mampu membuat hal sulit menjadi lebih menyenangkan, mandiri dalam mengambil keputusan, dan selalu bersikap optimis terhadap segala hal yang dilakukan/dikerjakan.⁵²

d. Memiliki Konsep Diri yang Positif

Konsep diri merupakan cara pandang, gambaran, pemikiran, keyakinan, dan perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri, yang meliputi karakter, sikap, perasaan, potensi, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang,

⁵¹Busro, *Teori-Teori Manajemen*, 47.

⁵²Ibid.

menjadi penentu dalam bersikap dan bertingkah laku.⁵³Konsep diri yang positif membuat seseorang merasa tetap dikasihi, berharga, dan berarti, dapat menunaikan tugas dan menangani tantangan secara efektif. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ada penilaian yang baik dari dalam diri sendiri yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif membuat seseorang memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan istimewa, terlepas dari semua kekurangan yang ada.⁵⁴

⁵³Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 3–4.

⁵⁴Busro, *Teori-Teori Manajemen*, 47.

